

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia prasekolah merupakan masa terbentuknya kepribadian dasar individu. Masa prasekolah juga merupakan masa yang penuh dengan kejadian-kejadian penting dan unik (*highly eventful and unique period of life*) yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang di masa dewasa (Santrock & Yussen dalam Solehuddin, 2000).

Perkembangan psikososial anak usia prasekolah menurut Erickson (1963), berada pada tahap inisiatif versus rasa bersalah dimana anak menunjukkan imajinasi, meniru orang dewasa, menguji kenyataan atau fakta yang ada. Tugas utama anak usia prasekolah adalah perkembangan rasa inisiatif.

Perkembangan sosial anak prasekolah sudah tampak jelas, karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan sosial pada tahap ini misalnya, anak mulai mengetahui aturan-aturan (lingkungan keluarga/lingkungan bermain), sedikit-sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan, anak makin menyadari akan kepentingan diri dan kepentingan orang lain, anak sudah bisa bersosialisasi (bermain) dengan anak-anak yang lain (*peer group*).

Menurut Hurlock (1993), salah satu hasil penting yang harus dimiliki seorang anak ketika akan memasuki usia sekolah (anak prasekolah) adalah kemampuan sosialisasinya, tidak saja meliputi kecerdasan dan keterampilan motorik tetapi juga hal lain seperti dapat menerima tokoh di luar orang tuanya,

kesadaran akan tugas, patuh pada peraturan, dan dapat mengendalikan emosi-emosinya.

Faktor yang mempengaruhi sosialisasi pada anak, yaitu pola pengasuhan orang tua, pengaruh teman sebaya, penerimaan diri, dan lingkungan (Hurlock dalam Astuti, 2000). Di sini peran orang tua dituntut agar dapat memberikan pendidikan, bimbingan dan arahan pada anak dalam perkembangannya mencapai suatu kematangan sosial untuk bekal menghadapi kehidupan yang lebih luas, kompleks dan beragam.

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Setiap keluarga biasanya memiliki pola asuh yang berbeda-beda terhadap anak. Pola asuh juga berpengaruh terhadap keberhasilan keluarga dalam men-transfer dan menanamkan nilai-nilai agama, kebaikan, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Pola asuh anak meliputi interaksi antara orang tua dan anak dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis (Fathi, 2003).

Pola asuh adalah kegiatan kompleks yang meliputi banyak perilaku spesifik yang bekerja sendiri atau bersama yang memiliki dampak pada anak. Tujuan utama pola asuh yang normal adalah menciptakan kontrol. Meskipun tiap orang tua berbeda dalam cara mengasuh anaknya, namun tujuan utama orang tua dalam mengasuh anak adalah sama yaitu untuk mempengaruhi, mengajari dan mengontrol anak mereka.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah TK Baitul Makmur didapatkan bahwa pada tahun ajaran 2013/2014 TK ini memiliki murid sejumlah 93 orang yang berusia 4-5 tahun. Selain itu, diketahui juga bahwa tingkat kecerdasan sosial anak yang bersekolah di TK ini termasuk dalam kategori cukup baik.

Diharapkan dengan adanya pola asuh orang tua tersebut kecerdasan sosial anak akan meningkat sesuai dengan perkembangan usianya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengangkat judul tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kecerdasan Sosial Anak Usia Prasekolah (4-5 tahun) di TK Baitul Makmur Desa Mulyoagung Kabupaten Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kecerdasan sosial pada anak usia prasekolah (4-5 tahun) di TK Baitul Makmur Desa Mulyoagung Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kecerdasan sosial pada anak usia prasekolah.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi tentang pola asuh orang tua
2. Untuk mengidentifikasi tentang tingkat kecerdasan sosial anak prasekolah.
3. Untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kecerdasan sosial anak prasekolah.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Keluarga

Sebagai bahan masukan bahwa dengan menerapkan pola asuh dari orang tua secara tepat dapat meningkatkan kecerdasan sosial anak secara optimal.

1.4.2 Bagi Peneliti

Sebagai bahan penelitian lebih lanjut dan memberikan kesempatan untuk menerapkan teori keperawatan secara langsung.

1.4.3 Bagi Institusi

Memberikan informasi kepada pendidik mengenai cara pengembangan kecerdasan sosial.

1.4.4 Pelayanan Keperawatan

Sebagai referensi dan acuan mengembangkan penelitian keperawatan khususnya keperawatan anak.

